

Peran Pengarang Perempuan dalam Mewujudkan Keadilan Gender

KADARYATI

PBSI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO

ABSTRAK: Makalah ini menyoroiti masalah kedudukan dan peran pengarang perempuan dalam karya sastra Indonesia menunjukkan adanya dominasi laki-laki. Pembaca laki-laki dan perempuan seolah-olah “dipaksa” untuk membaca sebagai laki-laki. Namun, karya sastra Indonesia modern periode tahun 2000-an melalui ekspresi dan peran para pengarang perempuan berupaya mewujudkan keadilan gender dan emansipasi perempuan. Tujuan fundamental bukan menempatkan oposisi antara laki-laki dan perempuan semata, tetapi secara eksplisit upaya membuka tabir keremangan pikiran dan suara hati perempuan yang tersembunyi. Substansi pokok pengarang perempuan adalah menyejajarkan kedudukan laki-laki dan perempuan serta mengakhiri berbagai macam tindak kekerasan terhadap perempuan yang tersebar pada unsur-unsur estetis novel.

Kata kunci: pengarang perempuan, gender, keadilan

A. Pendahuluan

Pada abad 20-an kajian terhadap isu-isu perempuan dan feminisme dalam dunia akademik di Indonesia sudah berlangsung sejak pertengahan tahun 1980-an, dengan munculnya berbagai perkuliahan yang menempatkan mata kuliah feminisme sebagai disiplin ilmu di universitas. Masa ini menandai babak baru sejarah sastra dan berkembangnya studi perempuan di dunia akademik. Para ilmuwan perempuan melalui tokoh-tokoh perempuan di universitas tidak hanya menciptakan mata kuliah feminis, tetapi juga mendirikan berbagai lembaga studi dan mengembangkan berbagai kajian mengenai permasalahan perempuan dengan lembaga kajian wanita atau pusat kajian perempuan, dan sebagainya. Lembaga pemerintah pun juga lebih antusias lagi dengan membentuk Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan.

Selain itu, studi perempuan juga memasuki ranah hukum. Dimulai pada tahun 1990-an mulai diajarkan mata kuliah hukum dan perempuan. Realitas ini tentunya mendapat sambutan hangat tidak hanya bagi para mahasiswa, dosen, juga masyarakat luas yang menaruh perhatian lebih dan ingin memahami masalah-masalah perempuan.

PERAN PENGARANG PEREMPUAN DALAM MEWUJUDKAN KEADILAN GENDER

Kadaryati

PBSI, Universitas Muhammadiyah Purworejo

e-mail: yatikadar@gmail.com

Abstrak: Artikel ini menyoroti masalah kedudukan dan peran pengarang perempuan dalam karya sastra Indonesia menunjukkan adanya dominasi laki-laki. Pembaca laki-laki dan perempuan seolah-olah “dipaksa” untuk membaca sebagai laki-laki. Namun, karya sastra Indonesia modern periode tahun 2000-an melalui ekspresi dan peran para pengarang perempuan berupaya mewujudkan keadilan gender dan emansipasi perempuan. Tujuan fundamental bukan menempatkan oposisi antara laki-laki dan perempuan semata, tetapi secara eksplisit upaya membuka tabir keremangan pikiran dan suara hati perempuan yang tersembunyi. Substansi pokok pengarang perempuan adalah menyejajarkan kedudukan laki-laki dan perempuan serta mengakhiri berbagai macam tindak kekerasan terhadap perempuan yang tersebar pada unsur-unsur estetis novel.

Kata kunci: pengarang perempuan, gender, keadilan

PENDAHULUAN

Pada abad 20-an kajian terhadap isu-isu perempuan dan feminisme dalam dunia akademik di Indonesia sudah berlangsung sejak pertengahan tahun 1980-an, dengan munculnya berbagai perkuliahan yang menempatkan mata kuliah feminisme sebagai disiplin ilmu di universitas. Masa ini menandai babak baru sejarah sastra dan berkembangnya studi perempuan di dunia akademik. Para ilmuwan perempuan melalui tokoh-tokoh perempuan di universitas tidak hanya menciptakan mata kuliah feminis, tetapi juga mendirikan berbagai lembaga studi dan mengembangkan berbagai kajian mengenai permasalahan perempuan dengan lembaga kajian wanita atau pusat kajian perempuan, dan sebagainya. Lembaga pemerintah pun juga lebih antusias lagi dengan membentuk Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan.

Selain itu, studi perempuan juga memasuki ranah hukum. Dimulai pada tahun 1990-an mulai diajarkan mata kuliah hukum dan perempuan. Realitas ini tentunya mendapat sambutan hangat tidak hanya bagi para mahasiswi, dosen, juga masyarakat luas yang menaruh perhatian lebih dan ingin memahami masalah-masalah perempuan.

Dalam dunia kesusasteraan yang bergerak dalam bidang kebahasaan pun juga berpartisipasi upaya memperjuangkan mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Filsafat feminis merupakan alat bantu yang sangat penting untuk mengaktualisasikan agenda perjuangan pencarian jati diri perempuan. Bagaimana menjadikan bahasa media sastra sebagai alat untuk mengekspresikan, menyuarkan permasalahan dan pemikiran wanita yang memiliki perbedaan dengan laki-laki. Tujuan fundamental bukan menempatkan oposisi antara laki-laki dan perempuan semata, tetapi secara eksplisit upaya membuka tabir keremangan pikiran dan suara hati perempuan yang tersembunyi. Pendapat Prihatmi (1977) yang menyatakan bahwa jumlah pengarang perempuan Indonesia sangat sedikit. Dari yang sedikit itu, jarang yang produktif dan menghasilkan karya besar. Menurutnya, kesibukan keluarga sering merupakan rintangan. Benarkah demikian pada abad 20 atau periode 2000-an masih dalam kondisi yang belum berkembang.

Realitas membuktikan bahwa kemunculan beberapa pengarang atau penulis perempuan dalam sastra Indonesia merupakan salah satu fenomena menarik, tampaknya bukan suatu kebetulan atau budaya tren sesaat saja. Hal ini tampak berkaitan dengan transformasi sosio kultural Indonesia menempatkan eksistensi perempuan dalam keadilan dan kesetaraan gender.

Adapun para pengarang perempuan dengan hasil karyanya mendapat sambutan pembaca antara lain Ayu Utami (1998,2003) (*Saman dan Larung*), Dee (Dewi Lestari) (2001) (*Supernova 1,II*), Djenar Mahesa Ayu (2002,2004) (*Mereka Bilang Saya Monyet dan Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu*), Abidah El Khalieqy (*Perempuan Berkalung Surban* (2001, 2008, dan 2009), *Geni Jora* (2004 dan 2009), *Menebus Impian* (2010), *Duwa Nirzona* (2010), *Mikraj Odysisy* (2009), *Norrzona* (2008), *Ibuku Laut berkobar* (1997), *Mahabah Rindu* (2007), *Menari di Atas Gunting* (2001), *Atas Singgasana* (2002), Fira Basuki (2002) (*Atap, Pintu, Jendela*), Wahyu Sujani dengan karyanya *Kerudung Cinta dari Langit ke Tujuh* (2010), *Bidadari Berkalam Ilahi* (2010), *Atas Nama Cinta* (2008), *Ketika Tuhan Jatuh Cinta I* (2009), *Ketika Tuhan Jatuh Cinta II* (2010). Tulisan ini merupakan salah satu pembahasan bagaimana kiprah atau peranan pengarang perempuan dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender dalam perspektif kritik sastra feminis.

HASIL DAN MEMBAHASAN

Peran Pengarang Perempuan

Konsep tulisan feminine terrepresentasi dalam karya penulis perempuan seperti Ayu Utami, Dewi Lestari, Abidah El Khalieqy, Pipit Senya, Fira Basuki, Wahyu Sujani dan lainnya, sebenarnya bukan generasi baru atau generasi pelopor dalam tulisan yang mengedepankan perempuan sebagai subjek atau diri. Jauh sebelumnya Selasih (1908-1995), Fatimah Hasal Delais (1935), Arti Purbani (1949), Waluyati (1951), Nursiah Dahlan (1953), dan Zunaidah Subro (1953). Pada tahun 1970-an Nh. Dini muncul dalam karyanya (*Hati yang Damai* 1961, *Pada sebuah Kapal* 1973, *La Barka* 1975, *Keberangkatan* 1977, *Namaku Hiroko* 1977, *Orang-Orang Tran* 1985, *Pertemuan Dua Hati* 1986, *Jalan Bandungan* 1989, *Tirai Menurun* 1994). Nh. Dini ditempatkan oleh pembaca sebagai pengarang perempuan yang paling produktif. Selain itu masih ada pengarang yang lain muncul sebagai nama baru dalam kancah perkembangan sastra adalah Aryanti, pada tahun 1978 menerbitkan *Selembut Bunga*, disusul oleh *Hidup Perlu Akar* 1981, *Dunia Tak Berhenti Berputar* 1982, dan *Getaran-Getaran* 1990, Lilimunir C dengan hasil karya *Anak Rantau* 1992, dan tiga jilid *Rumah Besar* 1994, Maria Sugiharto dengan karyanya *Sang Diplomat* 1994, Titis Basino (*Pelabuhan Hati*, 1978, *Bukaku Bertemu* 1983, dan *Anggrek Tak Pernah Berdusta* 1979). Di samping itu dalam bidang puisi tidak ketinggalan tampil pengarang diantaranya Mariamin, Isma Sawitri, Poppy Dongo Hutagalung, Rayani Sri Widodo, dan Toeti Heraty. Namun, penulis perempuan generasi baru tersebut mempunyai perbedaan gaya bahasa dalam mengeksplorasi isu perempuan. Mereka berbicara dengan simbol atau metaphor yang berani, detil dan lugas.

Di samping jumlahnya yang terbatas, kreativitas dan karya sastra mereka jarang dibicarakan dalam buku sejarah sastra. Adapun buku *sejarah sastra Indonesia Modern* yang mengangkat karya mereka adalah Teeuw dalam *sastra Baru Indonesia* 1980 dan *sastra Indonesia Modern II* 1989 membicarakan Nh. Dini, Rahayu Prihatmi, dan Titis Basino, dikategorikan dalam penulis sastra (fiksi) pop, dengan nilai sastra cenderung rendah (Teeuw, 1989:177-179).

Kompas (25 Februari 1996) mempublikasikan sebuah artikel “Novelis perempuan Indonesia” yang ditulis oleh Korrie Layun Rampan merupakan tulisan yang dapat berfungsi memberikan informasi mengenai sejarah penulisan novel oleh pengarang perempuan, yang kurang mendapatkan tempat dalam buku sejarah sastra Indonesia yang ada. Dengan minimnya

informasi, dan bukan merupakan buku, tetapi hanya esai yang dipublikasikan melalui surat kabar. Terbatasnya perhatian terhadap kehadiran para pengarang perempuan dalam penulisan sastra Indonesia tidak terlepas dari konteks sosial budaya Indonesia yang patriarkhis. Hal ini tampak bahwa perempuan tidak dimasukkan sebagai andil suara yang penting dalam membangun keberadaan sejarah sastra Indonesia. Oleh karena itu membangun sejarah adalah upaya untuk menyuarakan aspirasi, pengalaman, kehendak, pemikiran perempuan yang memiliki perbedaan dengan laki-laki. Hal ini sebenarnya bukan merupakan upaya perempuan untuk menjadikan fundamental menciptakan golongan oposisi antara laki-laki dan perempuan semata-mata. Tetapi lebih merupakan upaya untuk memaknai lebih dalam lagi keperempuanan yang pasti masih banyak tersembunyi dalam hati dan benak para perempuan sesungguhnya menyimpan kekayaan makna yang luar biasa.

Sejumlah tema yang sedikit berbeda pun diangkat oleh para perempuan penulis muda ini. Ayu Utami dan Djenar Mahesa Ayu, meskipun tidak disebut sebagai pelopor emansipasi seksualitas dalam karya sastra karena Nh. Dini sudah jauh lebih dahulu melakukannya dengan gaya yang berbeda tetapi eksplorasi mereka mengenai seksualitas perempuan sepertinya baru membuka mata para pembaca karya sastra pada umumnya. Sehingga karya mereka dibahas, dianalisis, dan diperbincangkan oleh kritikus maupun wartawan media. Sedangkan Dewi Lestari mengangkat tema yang masih sangat jarang terdapat di dalam karya sastra Indonesia, yaitu tentang sains.

Pengarang perempuan seperti Ayu utami, Dewi lestari, Abidah El Khalieqy, Fira Basuki, Wahyu Sujani dan lain-lain termasuk perempuan-perempuan yang “beruntung” apabila dibandingkan dengan perempuan lain yang jumlahnya relatif besar di Indonesia. Mereka bisa lega dan nyaring bebas membuat tulisan sebagai ekspresi diri. Keterbungkaman seksualitas yang dieksplorasi Ayu Utami menjadi mengemuka, bunyi, dan memberikan ruang untuk perubahan makna. Gaung gaya bahasa dan tema yang dicuatkannya sedemikian merasuk ke benak perempuan pembaca sehingga tak bisa dipungkiri ketika akhirnya muncul epigon-epigon Ayu Utami. Untuk tahap proses kreatif awal, tak bisa disalahkan bila banyak perempuan kemudian menulis dengan gaya bahasa sangat mirip Ayu Utami. Tetapi walau bagaimanapun sebaiknya penulis perempuan muncul dengan gaya bahasa sendiri, meskipun mengeksplorasi tema serupa. Demikian pula yang dilakukan oleh Dewi Lestari bahkan mengeksplorasi simbol dan metaphor dengan cara yang metalinguistik.

Persoalan sekarang adalah berapa banyak perempuan Indonesia yang mampu keluar dari keterbungkaman dengan cara tampil sebagai penulis perempuan. Bila diperhatikan hingga saat ini, perempuan yang menulis mulai dari generasi Nh. Dini hingga generasi Ayu Utami belum tampak banyak jumlahnya. Apalagi perempuan yang secara sadar menuliskan tema perempuan untuk membentuk diri terekspresikan melalui bahasa.

Bagaimanakah posisi para pengarang perempuan periode 2000-an dalam panggung sastra Indonesia khususnya para pembaca sastra, pemerhati sastra, atau para kritikus sastra Indonesia. Realitas menunjukkan bahwa Ayu Utami melalui *Saman*, disusul dengan pemunculan penulis perempuan lainnya, telah mendapatkan berbagai tanggapan dari masyarakat pembaca, kritikus, bahkan sesama penulis perempuan atau laki-laki. Kemunculan pengarang perempuan periode 2000-an mendapatkan tanggapan positif dan negatif seperti yang disampaikan oleh kritikus Ibnu wahyudi (Srintil,2005), yang menyatakan bahwa munculnya sejumlah nama pengarang perempuan mengindikasikan akan munculnya generasi baru para perempuan pengarang Indonesia yang mampu melepaskan diri dari anggapan atau stereotipe yang merendahkan mereka. Selama ini, menurut Wahyudi, para pengarang perempuan cenderung dianggap hanya mampu menghasilkan karya-karya populer yang berbicara tentang lingkup domestik yang dimuat di majalah-majalah populer seperti *Femina*, *Gadis*, *Kartini*, dan *Ibunda*. Banyak hal yang dapat diceritakan majalah perempuan ini tentang kedudukan dan posisi perempuan dalam sistem patriarkhat.

Adapun beberapa tanggapan yang cenderung bernada negatif terhadap kreativitas dan keberanian pengarang perempuan periode 2000, antara lain disampaikan oleh (1) Sitok Srengenge yang menganggap kemunculan perempuan sastrawan, tak lebih sebagai sebuah tren belaka. Menurutnya, heboh yang terjadi kebanyakan bukan oleh kualitas yang mereka tunjukkan. Melainkan oleh faktor-faktor yang berada di luar kesusasteraan. Sitok mencontohkan Ayu Utami dengan karyanya *Saman* (*Suara Merdeka*, 2 maret 2006), (2) Faruk (seperti dikutip *Kompas*, 7 maret 2004) menganggap munculnya pengarang perempuan berhubungan dengan perkembangan masyarakat industri. (3) Davud krisna Alka (*Sinar Harapan*, 7 maret 2004) "Sastra Indonesia, bukan gaya Seks (tanggapan untuk S. Yoga), yang mengatakan karya-karya Ayu Utami, Djenar, dan teman-temannya sebagai karya yang antiintelektualisme, karena karya-karya tersebut menjadikan menjadikan imaji seks begitu liar dan jauh dari kesantunan.

Munculnya berbagai tanggapan negatif tulisan pengarang perempuan, hal ini lebih menunjukkan dominasi patriarkhi di sektor publik masih terasa kental. Munculnya banyak pengarang perempuan Indonesia belakangan ini, karena meningkatnya pembaca perempuan, serta seringnya hadir tokoh perempuan yang konon dikatakan indah dan mempesona itu justru dieksploitasi, dimanfaatkan kecantikannya untuk memuaskan laki-laki. Dalam karya sastra Indonesia menunjukkan kedudukan dan peran tokoh perempuan masih didominasi laki-laki. Secara singkat bahwa selama ini tubuh wanita telah dijadikan objek komersialisasi seksual di dalam dunia sastra. Hal ini tentu saja merupakan tragedi yang perlu segera diatasi. Namun, tidak semua karya sastra terwujud seperti itu. Pembaca perempuan sebenarnya merasa lega dan bersyukur bahwa kondisi sastra Indonesia modern yang justru menempatkan perempuan sebagai orang yang dibela, dientaskan dari kondisi yang ter subordinasi, dan diberi kesempatan untuk menentukan dirinya sendiri.

Karya Sastra Berprespektif Feminis

Secara garis besar Culler (1983) menyebutnya sebagai *reading as a woman*, membaca sebagai perempuan. Yoder (1987) menyebut bahwa kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan; arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang. Sedangkan Weedon (1987) menjelaskan tentang faham feminis dan teorinya, bahwa faham sebuah politik langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Sejak akhir 1960-an ketika kritik sastra dikembangkan menawarkan pandangan bahwa para pembaca perempuan dan kritikus perempuan membawa persepsi, pengertian dan dugaan yang berbeda dibandingkan dengan laki-laki.

Berbeda dengan Beauvoir, Kate Millet membuat kritik yang berfokus pada ideologi. Menurutnya, kritik sastra feminis dipusatkan pada *sexual politics*. Dengan perbedaan seksual, dapat ditafsirkan bagaimana sastra memuat dan menciptakan ideologi perbedaan jenis kelamin.

Bagaimana keberadaan pengarang perempuan tahun 2000-an sudah membawa persepsi, pengertian dan dugaan yang berbeda dibandingkan dengan laki-laki sebagai wujud tuntutan keadilan gender. Untuk itu perlu dilihat dan dibaca bagaimana tulisan pengarang perempuan

apakah memang sesuai dengan persepsi pengalamannya. Berikut ini dicontohkan dua buah karya sastra pengarang perempuan yang ditulis oleh Al Khalieqy (*Menebus Impian*) dan Mahesa Ayu (*Jangan Main-Main dengan Kelaminmu*). Novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy merupakan novel yang berkisah tentang sosok perempuan muda bernama Nur kemalajati yang dihadang berbagai aral, kabut luka dan derita, namun ia terus berusaha keras untuk menembusnya dengan kekuatan spiritual dan intelektualitasnya tanpa bergantung kepada siapa pun kecuali gusti, yang maha pemberi. Akan tetapi, di tengah perjuangan itu, ia juga menghadapi lesatan panah asamara yang menancap dada.. Sampai akhirnya menebus impian-impian yang tertanam di dalam jiwa sendiri dan harapan ibu kandungnya. Tak ada kata “menyerah dan kalah” dalam hidupnya, hingga dikemudian hari memperoleh penghargaan baik dari perusahaan bisnis tempat bekerja maupun perguruan tinggi dimana ia menyelesaikan kesarjanaannya dalam peringatan hari Kartini. Hal ini tampak dalam kutipan:

“Ketika Nur masih duduk di bangku sekolah menengah, Pak Mardi, guru agamanya, tidak pernah bosan memberi nasihat. Sekolah mesti dijadikan sarana pencapaian ilmu. Baru kalau punya ilmu, setiap orang punya kemungkinan untuk sukses. Jadi, kesuksesan itu dapat diraih karena ilmu yang menjadi alas pijakannya, bukan sekolahnya, mahasiswanya, atau gelar sarjana. Bagaimana mungkin seorang pengusaha sukses tanpa ilmu. Tanpa pengetahuan yang menjadi bidang dari usahanya” (*Menebus Impian*, 2010:14).

“Aku tidak ingin menjadi seperti ayah, yang mengobral cintanya dengan perempuan lain tanpa merasa bersalah pada ibu apalagi berdosa pada Tuhan. Sering aku mendengar ayahku memiliki simpanan dan meski tahu itu, ibu tak bias berbuat banyak karena masih tertera dalam benaknya bahwa lelaki di atas segalanya” (*Menebus Impian*, 2010:59).

“Sementara Nur, setelah kuliahnya selesai dan diwisuda sebagai sarjana akuntansi, semakin aktif di bidang sosial dan keagamaan. Ia pun membeli sehektar tanah yang langsung diwakafkan kepada sebuah pesantren khusus Anak perempuan dimana Rohmat menjadi ketuanya. Nur juga turut mendirikan dan membiayai LSM yang menangani kekerasan dalam rumah tangga” (*Menebus Impian*, 2010:294)’

Dari beberapa kutipan tersebut tampak jelas bagaimana tokoh utama perempuan dalam novel *Menebus Impian* merasa lega terbebas dari belenggu patriarki. Dengan tegas Nur kemalajati sebagai figur perempuan muda masa kini yang memiliki pengetahuan dan berpendidikan sarjana serta sebagai aktivis masyarakat menolak mentah-mentah dan mencaci perbuatan ayahnya (Prakoso) yang kerjanya hanya menyakiti ibunya yang sedang mengandungnya 3 bulan dan berselingkuh dengan perempuan lain.

Apabila dipahami dalam konteks feminisme, tokoh perempuan Nur Kemalajati tersebut dapat dikatakan sebagai perempuan yang telah mendapatkan kemerdekaan dan mencoba melakukan tindak perlawanan menuju keadilan gender terhadap kekuasaan patriarkhi. Jiwa feminisme yang terdapat dalam *Menebus Impian* dapat dipahami sebagai wujud idealisasi pengarang yang cenderung dijiwai pandangan feminisme. Pengarang ingin mengekspresikan gagasannya secara langsung sebagai corong ideologinya kepada masyarakat pembaca agar posisi perempuan memiliki sederajat dengan laki-laki dan terbebas dari penindasan dan eksploitasi.

Sebuah novel Djenar Mahesa Ayu berjudul *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)* merupakan cerpen-cerpennya yang dimuat di harian dan Koran terkemuka yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta tahun 2004. Di dalamnya dimuat 10 cerpen, yaitu “Cermin”, “Menyusu Ayah”, “Ting”, “Mandi Sabun Mandi”, “Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)”, “Saya Adalah Seorang Alkoholik”, “Payudara Nai-Nai”, “Staccato”, “Saya Di Mata Sebagian Orang”, “dan “Moral”. Dari 10 judul tersebut sebagian besar membicarakan tokoh utama perempuan dalam kaitannya dengan seksualitas dalam hubungannya dengan laki-laki. Peran dan kedudukan para tokoh perempuan di dalamnya masih didominasi laki-laki. Hubungan antara tokoh laki-laki dan perempuan hanyalah berdasarkan pertimbangan biologis dan sosial ekonomis semata-mata. Perempuan tidak mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama, kedudukan tokoh perempuan lebih rendah, lemah, dianggapnya sebagai manusia kelas dua yang tidak dianggap eksistensinya.

Dalam *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)* karya Djenar sebagian besar menggambarkan korban pelecehan seksual dan kekerasan seksual yang tidak dapat membela diri sehingga berakibat gangguan psikologis dan trauma kejiwaan. Hal ini tergambar dalam cerpen dengan judul “Menyusu Ayah”, pernah diterbitkan di *Jurnal Perempuan*, edisi khusus anti kekerasan terhadap perempuan, November 2002. Cerpen ini menjadi cerpen terbaik, menceritakan kehidupan seorang gadis yang tidak pernah meminum air susu ibunya. Nayla, adalah tokoh yang mengalami pelecehan seksual yang justru dilakukan oleh ayah kandungnya sendiri. Sebuah contoh pesan mengenai anti kekerasan terhadap perempuan yang semakin hari marak dilakukan kaum laki-laki itu adalah kerabat dekat korban. Kekerasan seorang ayah yang berdampak buruk bagi perkembangan jiwa, masa depan, dan pendidikan anaknya.

SIMPULAN

Berbagai macam kreativitas penulisan karya sastra Indonesia periode tahun 2000-an khususnya bagi pengarang perempuan belum menunjukkan hasil yang maksimal diakui keberadaannya, baik kalangan akademik meliputi sejarawan dan kritikus sastra serta pembaca atau penikmat sastra pada umumnya. Hal ini terbukti masih banyaknya tanggapan miring atau negatif yang cenderung merendahkan dan meremehkan.

Berdasarkan teori kritik feminis, upaya pengarang perempuan seperti Ayu Utami dengan *Saman*, Djenar Maesa Ayu dalam novelnya *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)* ,dan Wahyu Sujani dengan *Menebus Impian* sebenarnya sudah menunjukkan hasil karya yang mengarah pada fase sastra perempuan. Mereka berusaha dan mencoba menuliskan pengalaman, perhatiannya sebagai bentuk pembelaan ketika berinteraksi dengan para laki-laki penuh budaya patriarkhat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Djenar Maesa. 2002. *Mereka Bilang, Saya Monyet*. Jakarta: Gramedia
- Ayu, Djenar Maesa. 2004. *Jangan main-Main (Dengan Kelaminmu)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics*. London: Roudlege & Kegan Paul.
- De Beauvoir, Simone. 1987. "Woman and creativity," dalam *French Feminist Thought: A Reader*. New York: Basil Blackwee Ltd.
- Prihatmi, Th. Sri Rahaju. 1977. *Pengarang-Pengarang Wanita Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Showalter, Dewi H. 1993. "Gender Ditinjau dari Perspektif Sosiologis". Dalam Fauzie Ridjal, dkk. (Ed.) *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujani, Wahyu. 2010. *Menebus Impian*. Yogyakarta: Qalbiymedia.
- Teeuw, A. 1979. *Sastra Baru Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Teeuw, A. 1979. *Sastra Indonesia Baru*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Utami, Ayu. 2003. *Saman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Cet. Ke-22 (Cet. Pertama, 1998)

- Wahyudi, Ibnu. 2005. "Kiprah Perempuan Pengarang di Indonesia Pasca-*Saman*" dalam *Jurnal Srinthil: Media Perempuan Multikultural*. Jakarta: Desantara.
- Yoga, S. 2004. "Puritisme dalam sastra Indonesia Tanggapan untuk Imam Cahyono," dalam *Sinar Harapan*.